

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI KELAS IV DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR NEGERI 2 TANJUNG AMAN TAHUN AJARAN 2024/2025

Dian Ayu Nurani¹, Elis Susanti²

¹dianayunurani73@gmail.com, ² weasley.ndha@yahoo.com

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid, adaptif, dan kontekstual. Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah masih menghadapi tantangan dalam menerapkan kurikulum ini secara menyeluruh. Salah satu mata pelajaran yang cukup terdampak adalah Matematika, yang menuntut pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Di SDN 2 Tanjung Aman, penerapan Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap awal dan belum konsisten di semua aspek pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IV, khususnya dalam pembelajaran Matematika, melalui observasi, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 15 indikator Kurikulum Merdeka yang diamati, hanya 46,67% yang telah diterapkan secara konsisten. Dalam konteks pembelajaran Matematika, guru telah menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan menyampaikannya secara komunikatif. Namun, pendekatan pembelajaran masih bersifat klasikal dan belum mengakomodasi kebutuhan individual siswa, sehingga prinsip pembelajaran terdiferensiasi belum sepenuhnya diterapkan. Asesmen diagnostik belum dilaksanakan secara sistematis, yang berdampak pada kurang tepatnya strategi pembelajaran Matematika yang digunakan. Modul ajar Matematika juga belum dikembangkan secara kontekstual dan masih mengandalkan sumber eksternal tanpa disesuaikan dengan karakteristik siswa. Selain itu, pelaporan hasil belajar masih didominasi oleh angka tanpa narasi deskriptif yang mencerminkan proses dan capaian pembelajaran siswa secara menyeluruh. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Matematika, masih bersifat parsial dan memerlukan penguatan dalam berbagai aspek penting, seperti asesmen diagnostik, diferensiasi pembelajaran, pengembangan modul ajar, serta pelaporan yang holistik. Diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran Matematika yang kontekstual, adaptif, dan berpihak pada murid sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, implementasi, pembelajaran.

Abstract: *The implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) in elementary schools is one of the government's efforts to realize student-centered, adaptive, and contextual learning. However, in practice, many schools still face challenges in applying this curriculum comprehensively. One subject that is notably affected is Mathematics, which requires a flexible and differentiated learning approach tailored to students' learning needs. At SDN 2*

Tanjung Aman, the implementation of the Kurikulum Merdeka remains at an early stage and is not yet consistent across all aspects of teaching and learning. This study aims to evaluate the implementation of the curriculum in Grade IV, particularly in Mathematics instruction, through classroom observations, teacher interviews, and document analysis. The analysis reveals that out of 15 observed indicators of the Kurikulum Merdeka, only 46.67% have been consistently implemented. In the context of Mathematics learning, teachers have formulated learning objectives based on the Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran or CP) and communicated them effectively. However, the instructional approach remains classical and does not yet accommodate individual student needs, meaning that the principle of differentiated instruction has not been fully applied. Diagnostic assessments have not been systematically carried out, affecting the accuracy of the learning strategies used in Mathematics. Mathematics teaching modules have also not been developed contextually and still rely on external sources without being adapted to the students' characteristics. Moreover, student learning reports are still dominated by numerical scores without descriptive narratives that reflect the learning process and achievements in a holistic manner. The study concludes that the implementation of the Kurikulum Merdeka, particularly in Mathematics learning, is still partial and requires strengthening in several key areas, including diagnostic assessment, differentiated instruction, the development of contextual teaching modules, and comprehensive reporting. Ongoing training and mentoring are necessary to enable teachers to develop contextual, adaptive, and student-centered Mathematics learning strategies in alignment with the spirit of the Kurikulum Merdeka.

Keywords: *Merdeka Curriculum, implementation, learning.*

I. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan elemen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar (Hasanah & Lena, 2021). Di tingkat sekolah dasar, kurikulum dirancang untuk memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik (Mahendra et al., 2022). Dalam implementasinya, kurikulum sekolah dasar di Indonesia saat ini mengacu pada kurikulum merdeka, yang memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan guru untuk

mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran, baik untuk peserta didik maupun tenaga pendidik (Triyuni et al., 2024). Kurikulum ini diperkenalkan sebagai respons terhadap berbagai tantangan dalam sistem pendidikan tradisional, seperti pembelajaran yang terlalu padat materi, kurangnya relevansi dengan kebutuhan dunia nyata, serta rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Rahayu et al., 2022).

Kurikulum ini juga menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), dengan pendekatan tematik yang terintegrasi. Selain itu, upaya untuk meningkatkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga menjadi salah satu strategi untuk mengasah kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan nyata. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui pendekatan yang berpusat pada siswa.

Penggunaan kurikulum merdeka belajar di sekolah membutuhkan pemahaman mendalam dan strategi yang efektif oleh semua pihak yang terlibat (Ardianti & Amalia, 2022). Guru perlu memahami filosofi kurikulum ini melalui pelatihan intensif, termasuk penguasaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan modul ajar yang relevan, guru harus dirancang fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa, serta berfokus pada penguasaan kompetensi dasar seperti literasi, numerasi, dan karakter (Karlina et al., 2024). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum merdeka belajar (Rahayu et al., 2022). Sebagai ujung tombak pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

fasilitator, motivator, dan inovator dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum ini, guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan metode dan materi ajar sesuai dengan kebutuhan, minat, serta potensi siswa (Ardianti & Amalia, 2022).

Kurikulum Merdeka dirancang dengan prinsip yang mendukung fleksibilitas dan keberagaman dalam proses pembelajaran. Prinsip dalam penggunaan kurikulum merdeka berupa pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa diberi ruang untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat mereka, dengan guru berperan sebagai fasilitator (Suharyo et al., 2024). Selain itu, kurikulum ini menekankan fleksibilitas dalam penerapan, memungkinkan sekolah untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran sesuai dengan kondisi lokal dan karakteristik siswa. Pembelajaran berbasis proyek menjadi pendekatan utama untuk meningkatkan keterampilan, seperti berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi, sekaligus memperkuat nilai-nilai dalam profil pelajar pancasila (Ramadina, 2021). Kurikulum ini juga mengintegrasikan penguatan kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi, dengan pengembangan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini dilaksanakan dengan mengutamakan peran guru sebagai pembimbing yang mendukung eksplorasi dan pengembangan potensi siswa secara maksimal diharapkan kurikulum

merdeka mampu menciptakan pembelajaran yang relevan, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu memahami filosofi kurikulum ini dan menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari (Karlina et al., 2024). Selain itu, partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, juga menjadi kunci penting dalam mendukung keberhasilan penerapan kurikulum ini (Ardianti & Amalia, 2022). Keberhasilan kurikulum merdeka belajar sangat bergantung pada berbagai faktor yang saling mendukung. Salah satu indikator utama keberhasilannya adalah terciptanya lingkungan belajar yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Ketika kurikulum ini diterapkan dengan baik, siswa dapat mengembangkan kompetensi literasi, numerasi, kreativitas, serta nilai-nilai karakter seperti yang tercermin dalam profil pelajar pancasila (Karlina et al., 2024). Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menarik karena guru mampu memanfaatkan kebebasan mereka untuk merancang materi ajar yang sesuai dengan konteks lokal dan minat siswa, termasuk melalui pendekatan berbasis proyek yang mendorong inovasi dan kolaborasi (Ramadina, 2021).

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpihak pada murid, serta menekankan pada penguatan karakter dan kompetensi melalui pendekatan yang kontekstual. Kurikulum ini menuntut perubahan paradigma dalam proses pembelajaran, asesmen, pengembangan perangkat ajar, hingga pelaporan hasil belajar yang bersifat holistik (Purwulan, 2024).. Salah satu mata pelajaran yang menuntut implementasi Kurikulum Merdeka secara serius adalah Matematika, karena mata pelajaran ini tidak hanya memerlukan pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan belajar siswa.

Namun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah dasar, termasuk di SDN 2 Tanjung Aman, masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN 2 Tanjung Aman belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 2 Tanjung Amansyang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 masih ditemukan berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah kesiapan dan pemahaman guru yang masih beragam.

Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam mengenai filosofi Kurikulum Merdeka maupun teknis penerapannya. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai prinsip kurikulum, seperti pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, dan pembelajaran yang terdiferensiasi.

Dalam konteks pembelajaran Matematika, meskipun guru telah menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), pendekatan yang digunakan masih bersifat klasikal dan belum mengakomodasi pembelajaran yang terdiferensiasi. Asesmen diagnostik belum dilaksanakan secara sistematis, modul ajar Matematika belum disusun berdasarkan karakteristik siswa, dan laporan hasil belajar masih dominan berupa nilai numerik tanpa narasi deskriptif. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dengan implementasi nyata di lapangan. Hal ini tentu berpotensi menghambat pencapaian tujuan kurikulum, terutama dalam menciptakan pembelajaran Matematika yang bermakna dan berpihak pada murid. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan dalam pembelajaran Matematika.

Evaluasi dan asesmen dalam kurikulum merdeka juga masih dalam tahap adaptasi. Sistem evaluasi yang lebih menekankan asesmen formatif berkelanjutan masih sulit diterapkan secara efektif, terutama dalam mengukur keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter siswa. Tantangan lainnya adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek yang belum optimal. Meskipun metode ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterbatasan waktu dan sumber daya sering kali menjadi penghambat sehingga proyek yang dilakukan kurang maksimal. Berbagai tantangan ini, diperlukan upaya lebih lanjut dalam peningkatan pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta dukungan dari berbagai pihak agar implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Tanjung Aman dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi siswa.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan karena implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan, khususnya di SDN 2 Tanjung Aman. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran serta menekankan penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal dan realitas di sekolah, terutama terkait

kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari orang tua dan manajemen sekolah. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum ini menjadi krusial untuk memahami hambatan yang dihadapi dan mencari solusi yang tepat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah, guru, dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka. Penelitian ini juga berkontribusi dalam mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis proyek serta memastikan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka. sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam penerapan kurikulum ini.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dan tantangannya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fakhri Khusni et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah masih menghadapi kendala terkait kesiapan tenaga pendidik dan keterbatasan fasilitas pendukung. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam memahami serta menerapkan kurikulum secara efektif.

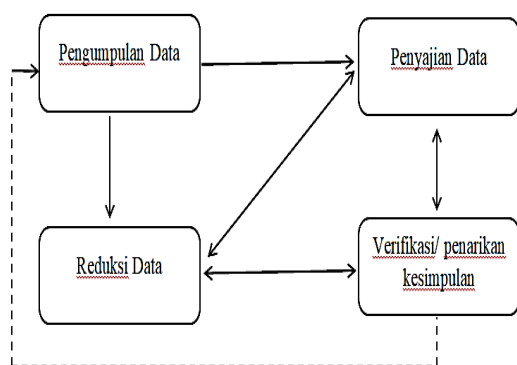
Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Suryadi (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka memerlukan keterlibatan aktif orang tua dan dukungan infrastruktur sekolah yang memadai agar dapat berjalan optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Tanjung Aman, dengan fokus pada kesiapan, tantangan, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN 02 Tanjung Aman Tahun Ajaran 2024/2025?”.

II. METODE

Penelitian yang digunakan merupakan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau keadaan secara rinci dan mendalam (Fadli, 2021). Fokus utamanya adalah pada pemahaman mendalam tentang konteks dan karakteristik suatu situasi atau peristiwa. Peneliti mengambil judul analisis implementasi kurikulum merdeka di SDN 02 Tanjung Aman. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SDN 02 Tanjung Aman yang beralamatkan

Kota Alam, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Lampung 34516. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga April tahun 2025 di semester genap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman.



Teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2016). Pengumpulan data didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi perangkat pembelajaran. Instrumen yang digunakan telah di validator oleh ahli yang memahami teori yang sesuai, yaitu Ibu Dra. Eni Munisah, M.Pd. dan Dra. Elizar, M.Pd. yang merupakan dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan pada bulan April 2025 yang dilakukan secara berkala untuk mendapatkan data yang diperlukan, dengan

menggunakan teknik observasi selama kegiatan pembelajaran dan di sekolah, wawancara guru kelas 4 dan analisis perangkat pembelajarn oleh guru. Observasi dan wawancara fokus pada beberapa indikator tentang pembelajaran berbasis kurikulum merdeka yang terdapat 8 indikator sebagai berikut, (1) Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, (2) Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnonostik, (3) Mengembangkan modul ajar, (4) Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik siswa, (5) Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif, (6) Pembelajaran Mendalam (Intrakurikuler Diferensiasi), (7) Proyek Profil Pelajar Pancasila (8) Pelaporan kemajuan belajar.

A. Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran di SDN 2 Tanjung Aman menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya Capaian Pembelajaran (CP) sebagai dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Guru juga telah berusaha mengomunikasikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa. Namun, dalam praktiknya, penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) belum dilakukan secara tertulis dan sistematis. Hal

ini berdampak pada kurangnya arah yang jelas dalam proses pembelajaran serta kesulitan dalam mengukur ketercapaian tujuan secara terstruktur.

Asesmen diagnostik, yang seharusnya menjadi landasan untuk memahami kemampuan awal dan kebutuhan belajar siswa, belum dijalankan secara maksimal. Guru tidak memiliki instrumen yang terstruktur untuk mengidentifikasi perbedaan kemampuan siswa di awal pembelajaran. Akibatnya, strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat umum dan seragam, tanpa mempertimbangkan diferensiasi atau pemberian dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran yang berpihak pada murid belum sepenuhnya terimplementasi dalam tahap perencanaan.

Penggunaan modul ajar juga belum optimal. Modul yang digunakan oleh guru sebagian besar berasal dari sumber eksternal seperti internet atau saling tukar dengan guru lain, tanpa penyesuaian yang mendalam terhadap konteks lokal, karakteristik siswa, atau lingkungan belajar. Modul tersebut tidak digunakan secara aktif selama proses pembelajaran, bahkan beberapa bagian penting tidak dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan bahwa modul ajar belum menjadi alat bantu yang terintegrasi

dalam pembelajaran, dan peran guru sebagai perancang kegiatan belajar masih terbatas.

Perencanaan asesmen masih terfokus pada penilaian sumatif, seperti ulangan harian, tanpa disertai asesmen formatif yang terencana dan terdokumentasi. Padahal, asesmen formatif penting dalam memberikan gambaran perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan dan sebagai dasar pemberian umpan balik. Tidak digunakannya hasil asesmen formatif dalam perencanaan mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang responsif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, secara keseluruhan, meskipun sudah ada pemahaman awal tentang Kurikulum Merdeka, pelaksanaan perencanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar lebih kontekstual, adaptif, dan berpihak pada murid sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

B. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran matematik. Pembelajaran mendalam melalui pendekatan intrakurikuler yang terdiferensiasi merupakan salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk

memahami konsep secara lebih bermakna melalui strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individual mereka. Namun, hasil observasi di SD Negeri 2 Tanjung Aman menunjukkan bahwa praktik diferensiasi intrakurikuler masih terbatas. Guru cenderung menyampaikan materi yang sama kepada seluruh siswa secara seragam, baik dari segi konten, metode, maupun tugas.

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran guru akan pentingnya menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, meskipun belum dilakukan secara konsisten di semua mata pelajaran atau sesi pembelajaran. Dalam sesi tersebut, guru memberikan waktu tambahan dan bimbingan lebih intens kepada beberapa siswa yang belum memahami materi dengan baik, sementara siswa yang sudah lebih memahami diminta untuk mengerjakan soal cerita yang lebih menantang (Lampiran hal.88 Gambar 8). Secara keseluruhan, meskipun ada upaya untuk membedakan tingkat kesulitan tugas bagi siswa dengan kemampuan yang berbeda, pembelajaran secara keseluruhan masih dilakukan dengan pendekatan yang seragam.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam rangka penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 2 Tanjung Aman telah menunjukkan kemajuan positif meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi, proyek penguatan nilai-nilai Pancasila dilaksanakan melalui tema "*Kearifan Lokal: Makanan Tradisional Daerahku.*"

Kegiatan tersebut mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, kreatif, dan kebhinekaan global. Siswa juga menunjukkan keterlibatan yang tinggi dan antusiasme selama proses berlangsung. Produk-produk yang dihasilkan, seperti hasil masakan atau karya seni, dipajang di kelas sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha mereka. Meskipun fasilitas yang ada belum memadai, seperti peralatan sederhana yang dibawa oleh siswa sendiri, hal ini tidak menghalangi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Hasil karya mereka dipajang di kelas, memberikan ruang untuk apresiasi terhadap hasil belajar. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa mandiri, karena siswa bertanggung jawab atas alat yang dibawa dan proyek yang mereka kerjakan. Namun demikian, dokumen perencanaan dan pelaksanaan proyek yang digunakan masih berasal dari tahun ajaran 2023/2024, dan belum diperbarui untuk tahun ajaran 2024/2025.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari penguatan Profil Pelajar Pancasila telah terlaksana secara cukup baik secara praktik. Siswa aktif, terlibat, dan menunjukkan semangat

kolaboratif dalam kegiatan proyek. Namun, dari sisi administratif dan pengelolaan dokumen, masih diperlukan pembaruan dan penyelarasan agar sesuai dengan tahun ajaran berjalan dan konteks budaya lokal tempat siswa berada. Perlu juga ditambahkan dimensi P5 lain seperti bernalar kritis dan kreatif secara eksplisit dalam tujuan proyek agar pembelajaran lebih komprehensif.

C. Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Guru sudah melakukan asesmen dalam pembelajaran, namun penggunaan asesmen formatif dan sumatif belum sepenuhnya diterapkan secara berkelanjutan. Dalam pembelajaran, asesmen sumatif, seperti ulangan harian dan tugas tertulis, lebih dominan digunakan untuk mengevaluasi hasil akhir siswa di akhir pembelajaran atau semester. Hal ini mencerminkan penggunaan asesmen yang lebih terfokus pada penilaian akhir daripada pada proses pembelajaran itu sendiri. Sementara itu, penggunaan asesmen formatif yang seharusnya berfungsi untuk memantau perkembangan pemahaman siswa secara berkelanjutan selama proses pembelajaran masih terbatas. Guru tidak terlihat melakukan penilaian harian atau pengamatan yang sistematis terhadap proses belajar siswa. Tidak ada catatan atau evaluasi berkelanjutan yang digunakan

untuk memperbaiki proses pembelajaran atau menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa secara *real-time*.

Beberapa kegiatan asesmen formatif yang dapat diterapkan, seperti tanya jawab, observasi langsung, atau penilaian selama diskusi tidak dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini mengurangi kemampuan guru untuk mendapatkan umpan balik yang cepat terkait pemahaman siswa dan untuk memberikan perbaikan segera yang dibutuhkan oleh siswa yang mengalami kesulitan. Asesmen formatif yang dilakukan guru, seperti tanya jawab dan pengamatan selama diskusi, sudah memberikan gambaran tentang pemahaman siswa, namun belum terencana dan sistematis, yang mengurangi efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran berkelanjutan. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen formatif harus lebih terstruktur dan digunakan untuk memberikan umpan balik yang mendalam, serta untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Sedangkan untuk asesmen sumatif, meskipun sudah mencakup ulangan harian dan tugas proyek, penilaian masih berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya melibatkan penilaian terhadap keterampilan dan sikap siswa, yang juga penting dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, untuk lebih selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, guru perlu memperbaiki perencanaan asesmen formatif yang lebih

terstruktur dan menyeluruh, serta memasukkan penilaian terhadap keterampilan dan sikap dalam asesmen sumatif. Meskipun demikian, beberapa asesmen formatif yang bersifat reflektif, seperti diskusi atau tanya jawab yang dilakukan di kelas, memberikan kesempatan bagi guru untuk mengamati pemahaman siswa, meskipun tidak cukup terdokumentasi dan tidak diikuti dengan umpan balik yang mendalam.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dengan menganalisis observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan analisis modul terhadap pelaksanaan pembelajaran di SDN 2 Tanjung Aman menggunakan kurikulum merdeka di kelas 4. Diketahui bahwa dari 15 indikator Kurikulum Merdeka yang diamati, hanya 7 indikator (46,67%) yang menunjukkan penerapan dengan jawaban "Ya", sedangkan 8 indikator (53,33%) menunjukkan "Tidak". Persentase ini mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih bersifat parsial dan belum konsisten di seluruh aspek pembelajaran.

Beberapa kekuatan telah terlihat dalam praktik pembelajaran. Guru, misalnya, telah menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan menyampaikannya kepada siswa dengan bahasa yang sederhana dan

komunikatif. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman guru akan pentingnya tujuan pembelajaran yang kontekstual dan berpihak pada siswa. Selain itu, pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif sudah mulai diterapkan, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam hal konsistensi, dokumentasi, dan integrasi hasilnya ke dalam perencanaan pembelajaran. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menunjukkan perkembangan positif, seperti terlihat dalam tema "Kearifan Lokal: Makanan Tradisional Daerahku". Siswa terlibat aktif dalam kegiatan proyek, menunjukkan kreativitas, kerja sama, dan kemandirian. Namun demikian, dokumen perencanaan proyek masih mengacu pada tahun ajaran sebelumnya dan belum diperbaharui, serta kurang mencerminkan kearifan lokal secara aktual.

Di sisi lain, sejumlah kelemahan perlu mendapatkan perhatian serius. Asesmen diagnostik belum dilaksanakan secara sistematis dan cenderung dilakukan secara informal tanpa instrumen yang terdokumentasi. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Modul ajar juga belum dikembangkan sesuai karakteristik siswa. Guru masih mengandalkan sumber dari internet atau rekan sejawat, dan belum menyusun modul secara menyeluruh berdasarkan prinsip

kontekstualisasi dan fleksibilitas sebagaimana yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Praktik pembelajaran juga masih bersifat klasikal dan homogen. Belum tampak adanya pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar, minat, atau kemampuan siswa secara sistematis, padahal teori diferensiasi pembelajaran dari Tomlinson (2019) menekankan pentingnya modifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan setiap individu siswa. Kurangnya pencatatan hasil asesmen formatif turut memperlemah proses evaluasi berkelanjutan, dan menyebabkan strategi pembelajaran tidak dapat sepenuhnya responsif terhadap perkembangan siswa.

Dari sisi pelaporan hasil belajar, guru telah mencoba mengintegrasikan hasil asesmen dalam laporan belajar. Namun, laporan masih dominan berupa nilai numerik tanpa narasi deskriptif yang menggambarkan capaian keterampilan dan sikap siswa secara menyeluruh. Padahal, menurut Sadler (2023), umpan balik deskriptif jauh lebih efektif dalam membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangannya dibandingkan sekadar skor angka. Hal ini diperparah dengan belum adanya integrasi penilaian terhadap pelaksanaan proyek P5 dalam laporan belajar. Analisis terhadap laporan nilai di SDN 2 Tanjung Aman turut memperkuat temuan bahwa sistem pelaporan masih

belum sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Laporan tersebut hanya mencantumkan angka dan tidak mencerminkan penilaian yang holistik. Ketiadaan komponen P5, asesmen keterampilan, serta umpan balik deskriptif menunjukkan bahwa implementasi kurikulum masih sangat terbatas pada aspek administratif, belum menyentuh esensi pembelajaran yang berpihak pada murid.

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Tanjung Aman berada pada tingkat awal penerapan, dengan tingkat keberhasilan sekitar 46,67% dari indikator yang diamati. Artinya, meskipun terdapat kemajuan dalam aspek-aspek tertentu seperti penyusunan tujuan pembelajaran, pelaksanaan proyek P5, dan penggunaan asesmen, namun sebagian besar praktik pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip dan karakteristik Kurikulum Merdeka. Aspek-aspek krusial seperti asesmen diagnostik, diferensiasi pembelajaran, pengembangan modul ajar, dokumentasi asesmen formatif, dan pelaporan yang komprehensif masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan implementasi kurikulum, serta pembiasaan dalam penggunaan perangkat ajar yang mendukung

pembelajaran berpusat pada murid. Dengan penguatan pada aspek-aspek tersebut, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka ke depan akan lebih optimal, bermakna, dan berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Tanjung Aman telah menunjukkan langkah awal yang positif, namun masih belum optimal secara menyeluruh. Hasil 8 indikator yang diamati, hanya 46,67% yang menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum baru ini masih berada pada tahap awal adaptasi dan belum terintegrasi secara konsisten dalam seluruh aspek pembelajaran.

Kekuatan yang telah terlihat antara lain penyusunan tujuan pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan proyek P5, serta penerapan asesmen formatif dan sumatif meskipun belum terstruktur. Namun, masih terdapat kelemahan signifikan seperti belum terlaksananya asesmen diagnostik secara sistematis, kurangnya diferensiasi pembelajaran, pemanfaatan modul ajar yang belum optimal, serta pelaporan belajar yang masih bersifat numerik dan belum holistik. Secara keseluruhan, upaya implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan arah yang benar, tetapi masih memerlukan penguatan dalam perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan pelaporan agar benar-benar dapat mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid dan sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250.

<https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>

- Azzahra, I., Aan Nurhasanah, & Eli Hermawati. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230–6238. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1270>
- Bahja, A. W. T., Hakim, L., & Af'idah R, A. (2025). Literature Review: Analisis Model Pembelajaran Efektif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(1), 11–27. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3651>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Djollong, A. F. (2019). Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantitative Research). *Istiqra' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 86–100.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Fakih Khusni, M., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Karlina, S., Khoirany, N. S., Nurantika, R., Rahmani, S. N., Nurjamilah, S., & Syaeful Rahman, A. (2024). Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(03), 172–179. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03.320>
- Mahendra, Y., Apriza, B., & Rohmani, R. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran dan Pergaulan Lingkungan Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 700–708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2017>
- Miles & Huberman. (2016). *Qualitative Data Analysis A Methods Source Book Edition 3* (3rd ed., Vol. 1). SAGE Publication Asia-acifik.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Nur Putri Khalbi, Lutfi Alvina, Merika Setiawati, & Luthfiani Luthfiani. (2024). Dampak

- Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru Di MTSN 2 Solok Selatan. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v3i1.1433>
- Purwulan, H. (2024). Kajian Permasalahan Bidang Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 4(01), 9–17. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.683>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ramadina, E. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaic : Islam Nusantara*, 7(2), 131–142. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i2.252>
- Sidiq, D. U., & Choiri, D. M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Dr. Anwar Mujahidin, M.Ag, Ed.; 1st ed.). CV: Nata Karya.
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>
- Sugiyono. (2016). *Penelitian, Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta, CV.
- Suharyo, S., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Konteks Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah: Membangun Keterampilan Menuju Indonesia Emas 2045. *HUMANIKA*, 30(2), 208–217. <https://doi.org/10.14710/humanika.v30i2.60563>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Triyuni, D., Aslan, & Astaman. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 17 Sungai Puguk Kecamatan Sambastahun Pelajaran 2023/2024. *Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas*, 2(10), 1537–1545.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wardani, Y., Tahir, M., & Erfan, M. (2024). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 1 Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 569–573. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2064>
- Yuliyanti, Y., Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia Dan Perbedaan Dengan Kurikulum Di Beberapa Negara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 95. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7271>

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>